

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII
SMP SE-KECAMATAN LABUHAN RATU**

(Skripsi)

Oleh

NI KETUT HARTINI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII SMP SE-KECAMATAN LABUHAN RATU

Oleh

NI KETUT HARTINI

Penelitian ini bertujuan menentukan perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan serta keeratan hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP tahun ajaran 2017/2018 di Kecamatan Labuhan Ratu. Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap, tahap pertama yaitu pengambilan sampel kelas pada tingkat sekolah dengan metode *purposive sampling* dan tahap kedua yaitu pengambilan sampel siswa pada masing-masing sekolah. Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif berupa hasil belajar yang meliputi aspek kognitif (data kuantitatif) dan *self-efficacy* siswa (data kualitatif). Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes dan *self-efficacy* diperoleh melalui penyebaran lembar skala *self-efficacy*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel independen dan uji *Pearson Product*

Moment. Hasil uji-t sampel independen menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* yang dimiliki siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA. Adapun nilai koefisien yang dihasilkan pada uji korelasi mengindikasikan hubungan yang *rendah* antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA

Kata kunci: *gender*, hasil belajar IPA, *self-efficacy*

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII
SMP SE-KECAMATAN LABUHAN RATU**

Oleh

NI KETUT HARTINI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Hubungan *Self-efficacy* berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu**

Nama Mahasiswa : **Ni Ketut Hartini**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413024056


Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

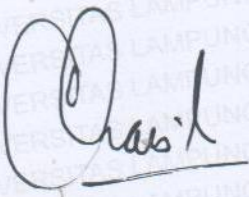


1. Komisi Pembimbing


Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831015 200604 2 001


Dr. Tri Jalmo, M. Si.
NIP 19610910 198303 1 005

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA

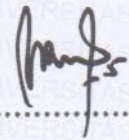

Dr. Caswita, M. Si.
NIP 19671004 199303 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Bertti Yolida, S.Pd., M.Pd.



.....

Sekretaris

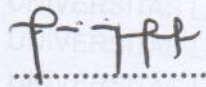
: Dr. Tri Jalmo, M.Si.



.....

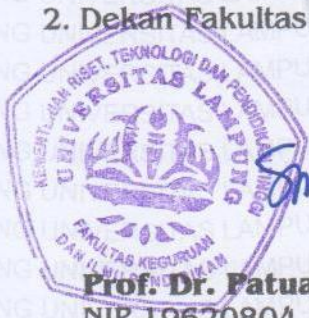
Penguji

Bukan Pembimbing : Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Februari 2019

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Ketut Hartini
Nomor Pokok Mahasiswa : 1413024056
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung,
Yang menyatakan

Februari 2019



Ni Ketut Hartini
Ni Ketut Hartini
NPM 1413024056

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rumbia, Lampung Tengah pada 02 Oktober 1996, sebagai anak bungsu dari empat bersaudara, pasangan Bapak I Wayan Dana dengan Ibu Luh Gede Sri Nuryati. Alamat Penulis yaitu di Dusun V RT 017 RW 009 Desa Reno Basuki, Kec. Rumbia, Lampung Tengah.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah TK LKMD Reno Basuki (2001-2002), SD Negeri 1 Reno Basuki (2002-2008), SMP Negeri 1 Rumbia (2008-2011), SMA Negeri 1 Rumbia (2011-2014). Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten Praktikum untuk beberapa mata kuliah, diantaranya mata kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan (2016), Botani Tumbuhan Tinggi (2016), dan Fisiologi Hewan (2017). Penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi UKM-Hindu Unila sebagai anggota bidang Seni dan Olahraga. Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Kasui dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik tahun 2017 di Kabupaten Way Kanan, Kec. Kasui, Desa Tanjung Bulan.

PERSEMBAHAN

“Om Swastyastu, Om Awighnam Astu Namō Sidham”

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

Kedua orang tua tercinta,
Bapak I Wayan Dana dan Ibu Luh Gede Sri Nuryati,
yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan nasehat serta selalu berusaha memberikan yang terbaik demi kesuksesanku.

Kakak-kakak tersayang
Ni Wayan Marlina Sari, I Made Agus Wibowo, dan Ni Nyoman Widyani
yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi semangat tanpa henti.

Guru-guru dan seluruh dosen
yang telah mengajariku dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan motivasi
untuk menjadi lebih baik

Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan moril maupun
materil.

dan

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Harapan yang terlalu tinggi adalah ibu dari kekecewaan
Harapan yang terlalu rendah adalah awal dari kemunduran
-Guruji-

Setiap orang adalah Guru
Setiap tempat adalah Sekolah
Setiap waktu adalah Belajar
-Gobind Vasdev-

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unila. Skripsi ini berjudul “HUBUNGAN SELF-EFFICACY BERDASARKAN GENDER DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII SMP SE-KECAMATAN LABUHAN RATU”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi sekaligus Pembahas yang telah memberikan saran-saran perbaikan dan motivasi yang sangat berharga;
4. Alm. Drs. Arwin Achmad, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan motivasi selama masa perkuliahan;
5. Berti Yolida, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi hingga skripsi ini dapat selesai;
6. Dr. Tri Jalmo, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi hingga skripsi ini dapat selesai;

7. Seluruh kepala sekolah, guru, staf, dan siswa-siswi kelas VIII yang ada di SMP Negeri 34 Bandar Lampung, SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung, dan SMP IT Permata Bunda atas kerjasama yang baik selama penelitian berlangsung;
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis;
9. Sahabatku Desi Lestari Ningsih, Nurul Cahyani, Istianah, Fitri Alhazizah, Eka Nurrohmah, dan Isnaeni Safitri yang telah menyayangiku dengan tulus dan selalu memberikan dukungan selama perkuliahan.
10. Sahabat Wisma Seruni: Putu Kria Santi Ganggayani, Neni Marlina, Ayu Melia Santi, Yesi Purnama Sari, dan Anggi Mega Riski, terimakasih atas cerita dan kisah yang telah terukir bersama kalian.
11. Sahabatku Osalia Putri Pertiwi dan Izzawati Mahmudah yang tak pernah lelah menemaniku selama masa menyusun skripsi.
12. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan syukur karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, Februari 2019
Penulis

Ni Ketut Hartini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. <i>Self-efficacy</i>	8
B. <i>Gender</i>	16
C. Hasil Belajar	21
D. Kerangka Pikir	25
III. METODE PENELITIAN	28
A. Tempat dan Waktu Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel Penelitian	28
C. Desain Penelitian	30
D. Prosedur Penelitian	30
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	31
F. Uji Persyaratan Instrumen	33
G. Teknik Analisis Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN ..	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	47
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian	58
2. Validasi instrumen skala <i>self-efficacy</i> oleh ahli	66
3. Skala <i>self-efficacy</i> tahap uji coba	67
4. Skor hasil uji coba instrumen skala <i>self-efficacy</i>	70
5. Hasil validitas item skala <i>self-efficacy</i>	73
6. Hasil uji reliabilitas skala <i>self-efficacy</i>	76
7. Kisi-kisi skala <i>self-efficacy</i> tahap penelitian	77
8. Skala <i>self-efficacy</i> tahap penelitian.....	78
9. Kisi-kisi soal tes hasil belajar IPA kelas VIII SMP dengan Kurikulum KTSP	80
10. Sebaran soal berdasarkan kompetensi dasar dan Indikator kelas VIII SMP	82
11. Soal tes ilmu pengetahuan alam (IPA)	100
12. Skor skala <i>self-efficacy</i> dan hasil belajar IPA siswa perempuan kelas VIII se-Kecamatan Labuhan Ratu	105
13. Skor skala <i>self-efficacy</i> dan hasil belajar IPA siswa laki-laki kelas VIII se-Kecamatan Labuhan Ratu	110
14. Penentuan kategori hasil penelitian	115
15. Analisis deskriptif	116
16. Hasil uji normalitas.....	119
17. Hasil uji-t sampel independen	121
18. Hasil uji linearitas	123
19. Hasil uji <i>Pearson Product Moment</i>	125
20. Dokumentasi penelitian	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Identifikasi perbedaan seks dan perkembangan emosi.....	19
2. Sampel penelitian	29
3. Skor alternatif respon.....	32
4. Daftar interpretasi koefisien korelasi.....	35
5. Hasil uji validitas	35
6. Daftar interpretasi koefisien r	36
7. Kriteria penilaian hasil belajar dan <i>self-efficacy</i> yang dimiliki oleh siswa	38
8. Pedoman interpretasi koefisien korelasi	42
9. <i>Self-efficacy</i> siswa.....	43
10. Hasil belajar IPA	43
11. Hasil uji-t sampel independen <i>self-efficacy</i> siswa.....	44
12. Hubungan <i>self-efficacy</i> berdasarkan <i>gender</i> dengan hasil belajar IPA.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan hasil belajar siswa	27

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aspek penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Riyadi (dalam Ifdil dkk, 2016: 29). menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia bermutu tinggi akan lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. *Human Development Index* (HDI) merupakan salah satu indikator yang mengukur kualitas sumber daya manusia suatu negara. Menurut *Human Development Report* (2016: 2), HDI Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan ke 113 dari 188 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tergolong rendah dibanding negara lain. Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjalankan roda pembangunan bangsa dan bersaing ditingkat dunia. Salah satu aspek penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan membantu individu mengenali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan individu selama proses pembelajaran.

Keberhasilan individu dalam proses pembelajaran ditunjang oleh beberapa faktor, salah satunya *self-efficacy* (Pajares dalam Mukhid, 2009: 115). Bandura (dalam Suherman, 2015: 1) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu prestasi. Pajares (dalam Taylor, 2014: 7) menyatakan *self-efficacy* sebagai prediktor penting dalam menentukan performa siswa dalam belajar. Selanjutnya Kumar dan Lal (2006: 251) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mendapatkan skor yang lebih tinggi pada tes kecerdasan dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Tinggi rendahnya *self-efficacy* memengaruhi motivasi, usaha, kegigihan, dan pilihan aktivitas pada diri siswa (Schunk dan Meece, 2005: 73). Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan cenderung termotivasi dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi juga tampak lebih gigih ketika menghadapi tugas yang sulit. Lebih lanjut, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung memilih tugas

yang mudah dan menghindari tugas yang sulit (Web-Williams, 2014: 76). Maka dari itu, sangat memungkinkan bahwa hasil belajar yang berbeda diperoleh oleh siswa dengan dengan kemampuan yang sama namun tingkat *self-efficacy*-nya berbeda. Siswa yang yakin dapat lebih mungkin mencapai keberhasilan dibandingkan dengan siswa yang tidak yakin akan sukses dalam suatu tugas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hasil penelitian Majidah, Hairida, dan Erlina (2012) dalam pembelajaran kimia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menentukan dan melaksanakan aktivitas belajarnya untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya dalam belajar kimia. Kemudian Sopiya (2016: 26) menemukan fakta bahwa beberapa siswa mengalami kecemasan dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Kecemasan ini tampak pada perilaku siswa yang sering keluar dari kelas saat jam pelajaran dan melakukan kegiatan lain yang mengganggu pelajaran. Hasil penelitian Irdil dkk (2016) menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki *self-efficacy* yang tergolong rendah. Siswa dengan *self-efficacy* rendah ini cenderung meragukan kemampuan mereka dan menghindari tugas-tugas yang sulit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu terdapat beberapa kondisi terkait hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan

Minimal pada ujian tengah semester (UTS) mata pelajaran IPA yang diadakan oleh masing-masing sekolah. Hasil analisis data nilai UTS menunjukkan 79% siswa tidak mencapai nilai KKM dan hanya 21% siswa saja yang mencapai nilai KKM. Perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan juga tampak dalam hasil analisis UTS IPA siswa SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Jumlah siswa laki-laki yang mencapai nilai KKM dalam UTS IPA lebih banyak dibanding siswa perempuan. Hasil analisis nilai UTS juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai UTS siswa laki-laki lebih tinggi yaitu sebesar 56.58 dibanding rata-rata nilai UTS siswa perempuan yaitu sebesar 55.01.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan adanya hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar. Mahyuddin (2006: 69) menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih bagus dibanding siswa dengan *self-efficacy* rendah. Zimmermen (dalam Asanti, 2009) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperkirakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.

Gender turut memengaruhi *self-efficacy*. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Putri (2013: 13) menyatakan dalam penelitiannya bahwa laki-laki memiliki *self-efficacy* Matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, hasil penelitian Herron (dalam Ahmad, Hussein, dan Azeem. 2012: 15) mengungkapkan bahwa anak

perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi pada bidang Seni dan Bahasa dibandingkan dengan anak laki-laki. Selanjutnya, Britney dan Pajares (dalam Web-Williams, 2014: 76) dalam studinya melaporkan bahwa dibanding perempuan, laki-laki memiliki *self-efficacy* dan hasil belajar yang lebih tinggi pada bidang Sains. Adanya perbedaan *self-efficacy* berdasarkan gender tentu memengaruhi perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan bahwa *self-efficacy* yang dilihat dari peran *gender* dengan hasil belajar memang mempunyai hubungan yang saling terkait. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* berdasarkan *Gender* dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas VIII SMP Se-Kecamatan Labuhan Ratu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara *self-efficacy* laki-laki dengan *self-efficacy* perempuan pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu?
2. Bagaimana hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.
2. Menentukan keeratan hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama tentang bagaimana hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan gender dengan hasil belajar sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru di SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu dalam penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran dan memberikan sumbangan informasi dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa.

- b. Sebagai tambahan pengetahuan, informasi dan acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. *Self-efficacy* siswa yang dimaksud yaitu keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas. Pengukuran *self-efficacy* menggunakan skala *self-efficacy* hasil modikasi dari Janatin (2015) yang menilai *self-efficacy* siswa berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* meliputi kesulitan tugas (*level*), generalisasi (*generality*), dan kekuatan (*strength*).
2. *Gender* yang dimaksud merupakan istilah dari dua macam jenis kelamin seseorang, yaitu laki-laki atau perempuan.
3. Hasil belajar yang diambil sebagai data kuantitatif adalah hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh dari tes yang terdiri dari soal-soal ujian nasional dari tahun 2008 hingga tahun 2015, dan soal TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang digunakan pada tahun 2003, dan 2011. Soal disusun dengan menyesuaikan materi yang telah dipelajari siswa.
4. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-efficacy*

Definisi *self-efficacy* telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Bandura (1997: 3) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ormrod (2008: 20) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau tujuan tertentu. Selanjutnya Alwisol (2004: 360) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan dalam usaha mencapai tujuan. Ketika seseorang yakin bahwa ia akan mampu menjalankan suatu perilaku dengan sukses, ia lebih mungkin terlibat dalam perilaku tersebut. Jadi, *self-efficacy* menekankan pada keyakinan yang ada pada diri individu.

Keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu tentu berbeda. Hal ini tampak pada pilihan perilaku atau tindakan yang beragam pada tiap individu dalam usaha mencapai tujuan. Bandura (dalam Nissen dan Shemmwell, 2016: 2) menyatakan bahwa *self-efficacy* bertanggung jawab terhadap perilaku dan pilihan seseorang. Hasil penelitian Dale Schunk yang dinyatakan dalam Santrock (2009: 216) menjelaskan bahwa siswa dengan level *self-efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa yang memiliki level *self-efficacy* tinggi akan tekun berusaha untuk menguasai tugas pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, individu dengan tingkat kecerdasan yang sama memungkinkan untuk mendapatkan hasil belajar yang berbeda karena level *self-efficacy* yang ada pada masing-masing individu.

Self-efficacy bervariasi pada tiga aspek yang memengaruhi kinerja (Bandura, 1977: 194-195). Ketiga aspek tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Tingkat Kesulitan (*Magnitude*)

Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* individual terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula tuntutan *self-efficacy* yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas dengan sukses.

b. Generalisasi (*Generality*)

Generalisasi dalam hal ini berkaitan dengan bidang pencapaian individu seperti penguasaan tugas, penguasaan materi pelajaran, serta cara mengatur waktu. Individu dengan level *self-efficacy* tinggi cenderung menguasai tugas dari berbagai bidang yang berbeda. Sementara itu, untuk individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung hanya menguasai tugas dari bidang-bidang tertentu saja.

c. Tingkat Kekuatan (*Strength*)

Self-efficacy juga bervariasi berdasarkan tingkat kekuatan. Tingkat kekuatan ini berkaitan erat dengan kekuatan akan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Kekuatan ini meliputi gigit dalam belajar, gigit dalam menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam mencapai tujuan. Individu dengan *self-efficacy* yang kuat tentu akan berusaha dan berjuang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Namun bagi individu dengan *self-efficacy* yang lemah, maka individu tersebut akan mudah menyerah dan goyah dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkannya.

Self-efficacy pada individu dapat berasal dari empat sumber utama seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1997^a): 3-5), antara lain:

a. *Mastery experience* (pengalaman penguasaan)

Pengalaman penguasaan merupakan cara paling efektif dalam membentuk *self-efficacy* yang kuat pada diri seseorang. Keberhasilan cenderung membangun *self-efficacy*. Sementara itu kegagalan akan

menurunkan *self-efficacy*, terutama jika kegagalan terjadi ketika seseorang belum benar-benar memiliki *self-efficacy* yang mantap. Jika seseorang mengalami keberhasilan hanya untuk tugas yang mudah dan tidak pernah mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan, ia akan menjadi pribadi yang mengharapkan hasil yang cepat dan mudah putus asa oleh kegagalan. Keteguhan *self-efficacy* membutuhkan adanya pengalaman dalam mengatasi hambatan. Beberapa kesulitan yang pernah dialami akan mengajarkan pada seseorang bahwa kesuksesan membutuhkan usaha yang gigih. Setelah belajar hal tersebut, seseorang akan lebih tekun dalam menghadapi kesulitan yang dialami dan cepat bangkit ketika mengalami kegagalan. Dengan demikian, *self-efficacy* yang terbentuk bersifat lebih kuat.

b. Vicarious experience (pemodelan sosial)

Cara kedua untuk menciptakan dan memperkuat efikasi diri yaitu melalui *vicarious experience* yang dihadirkan oleh model-model sosial. Ketika melihat orang yang memiliki kemampuan serupa dengan dirinya dapat berhasil dengan usaha yang gigih, maka akan muncul keyakinan pada diri pengamat bahwa mereka juga dapat berhasil. Sebaliknya ketika melihat orang yang memiliki kemampuan serupa dengan dirinya mengalami kegagalan meskipun dengan usaha yang gigih, pengamat akan menurunkan keyakinan pada dirinya sendiri untuk berhasil dan melemahkan tingkat motivasi.

Dampak pemodelan terhadap *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh tingkat kesamaan atau kemiripan keadaan yang ada pada model dengan yang dirasakan pengamat. Semakin besar kesamaan, maka kegagalan dan keberhasilan yang dialami model lebih bersifat persuasif. Bila pengamat hanya merasakan sedikit kesamaan dengan model yang diamati, maka keberhasilan dan kegagalan yang dialami model tidak terlalu berpengaruh terhadap keyakinan diri mereka.

c. *Social persuasion* (persuasi sosial)

Persuasi sosial adalah cara ketiga memperkuat keyakinan individu bahwa ia dapat berhasil. Orang yang dibujuk secara lisan bahwa ia memiliki kemampuan, cenderung untuk memobilisasi upaya yang lebih besar dan mempertahankannya dibandingkan orang yang menumbuhkan keraguan diri dan diam dalam kekurangan pribadi ketika masalah timbul (Litt, 1988; Schunk, 1989 dalam Bandura, 1997^a).

Persuasi dapat membuat seseorang mencoba cukup keras untuk berhasil, kepercayaan diri dapat berdampak pada pengembangan keterampilan dan *self-efficacy*.

Sangat sulit menanamkan *self-efficacy* pada diri individu bila hanya melalui persuasi sosial. Ketidakrealistisan dalam usaha menanamkan *self-efficacy* pada diri seseorang hanya akan mendatangkan kekecewaan. Namun, bila dalam kegiatan persuasi sosial, individu diyakinkan tentang kekurangan pada kemampuannya, ia akan cenderung menghindari kegiatan yang menantang yang seharusnya

dapat menumbuhkan potensi mereka. Ia juga akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Ketidakyakinan pada diri seseorang secara tidak langsung akan memvalidasi perilaku mereka sendiri.

d. *Physical and emotional state* (kondisi fisik dan emosional)

Dalam Bandura (1997^{a)}: 5) dinyatakan bahwa beberapa orang menilai kemampuan mereka dengan mempertimbangkan kondisi fisiologi dan emosional. Reaksi stress dan ketegangan sering dianggap sebagai tanda performa yang buruk. Ketika mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat dan rasa stress yang tinggi, individu cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah. Suasana hati juga memengaruhi penilaian terhadap *self-efficacy*. Kavanagh dan Bower (dalam Bandura, 1997^{a)}: 5) menyatakan bahwa suasana hati yang positif dapat meningkatkan *self-efficacy*, begitu pun sebaliknya. Secara tegas dinyatakan lebih lanjut bahwa cara keempat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* adalah dengan meningkatkan status fisik, mengurangi stress dan kecenderungan emosional yang negatif.

Self-efficacy mengatur fungsi pada manusia melalui empat proses utama (Bandura (1997^{a)}: 6-10), diantaranya:

a. Proses Kognitif

Sebagian besar tindakan pada awalnya dibentuk dalam pikiran konstruksi kognitif. Selanjutnya konstruksi yang telah dibentuk akan hadir sebagai penuntun tindakan. *Self-efficacy* membentuk tipe-tipe skenario pengantisipasi. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi

cenderung memvisualisasikan skenario berhasil yang menghadirkan arahan yang positif dan mendukung performa. Sementara itu, orang yang meragukan kemampuan dirinya cenderung memvisualisasikan skenario kegagalan yang mengarah pada kesalahan.

b. Proses Motivasional

Self-efficacy berperan penting dalam pengaturan motivasi diri. Individu memotivasi diri dan mengarahkan tindakan dengan melatih pemikirannya. *Self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan tentang hal yang dapat ia lakukan, cara mengantisipasi hasil tindakan dan menetapkan tujuan. Individu dengan keyakinan kuat cenderung memotivasi diri bahwa mereka bisa dan mengantisipasi berbagai kemungkinan *outcome* positif dan negatif.

c. Proses Afektif

Keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dipengaruhi seberapa banyak tekanan yang dialami ketika menghadapi situasi-situasi yang mengancam. Reaksi-reaksi emosional tersebut dapat memengaruhi tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perubahan jalan pikiran. *Self-efficacy* tinggi akan membuat seseorang tidak merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya.

d. Proses Seleksi

Self-efficacy dapat memengaruhi jenis aktivitas dan lingkungan yang dipilih seseorang dalam hidupnya. Individu dengan *self-efficacy* rendah

cenderung menghindari tugas dan situasi yang sulit. Mereka memiliki aspirasi rendah dan komitmen yang lemah untuk mencapai tujuan. Sementara individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menganggap tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan untuk dikuasai, bukan sebuah ancaman yang harus dihindari.

Self-efficacy pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor

(Bandura, 1997^b): 5), diantaranya:

a. Budaya

Budaya memengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

b. Gender

Perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Bandura (1997) bahwa wanita memiliki efikasi yang lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya,

jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

d. Intensif eksternal

Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimiliki juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif tentang dirinya. Sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

B. Gender

Gender merupakan istilah yang merujuk pada konsep laki-laki atau perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya dan psikologi (Santrock: 2009: 217). Hal serupa disampaikan oleh Ruminiati (2016: 77) yang menyatakan bahwa “*Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-

laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.

Gender merupakan perbedaan yang tampak pada laki-laki dan wanita berdasarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang dilakukan keduanya.

Konsep *gender* berbeda dengan jenis kelamin. Baron dan Byrne (2004: 187) menyatakan bahwa jenis kelamin (*sex*) merupakan istilah biologis berdasarkan beberapa anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu *gender* merupakan istilah yang merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Selanjutnya Ruminiati (2016: 77) menyatakan bahwa *gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki, maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, sedangkan jenis kelamin lebih merujuk pada kodrat Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gender* merupakan suatu istilah yang menggambarkan perbedaan karakteristik pria dan wanita dipandang dari segi sosiokultural dan psikologisnya. Konsep *gender* berbeda dengan konsep jenis kelamin yang memandang perbedaan pria dan wanita berdasarkan anatomi dan fisik saja.

Meskipun secara genetik hanya terdapat sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun bila dipandang dari segi perilaku terdapat banyak perbedaan yang ditemukan. Slavin (2008: 159) mengungkapkan bahwa

perbedaan perilaku tersebut berasal dari pengalaman yang berbeda, dan penguatan berbagai jenis perilaku oleh orang dewasa.

Laki-laki dan perempuan sudah diberi perlakuan yang berbeda sejak mereka bayi. Baxter (dalam Slavin, 2008: 159) menyatakan bahwa pembalutan bayi dalam selimut merah muda atau biru melambangkan perbedaan dalam pengalaman yang biasanya menyambut anak tersebut sejak lahir hingga seterusnya. Orang dewasa biasa menggambarkan bayi laki-laki atau perempuan yang dibalut dalam selimut biru sebagai orang yang lebih aktif daripada bayi yang dibalut dalam selimut merah muda. Sifat-sifat maskulin lain juga dianggap berasal dari anak-anak yang dibalut dengan warna biru. Delamont (dalam Slavin, 2008: 159) mengungkapkan ketika anak mulai memasuki usia sekitar 3 atau 4 tahun, anak-anak benar-benar mulai membuat perbedaan *gender*. Lebih lanjut Flanagan (dalam Slavin, 2008: 159) menyatakan bahwa perbedaan peran *gender* yang telah terbentuk ini cenderung jauh lebih kuat dalam keluarga yang mempunyai status sosioekonomi (SSE) rendah daripada dalam keluarga yang mempunyai SSE tinggi

Peran *gender* yang disetujui ini berlanjut terus sepanjang hidup, dan sekolah turut berperan dalam keberlanjutan ini. Walaupun interaksi antara pengalaman sosialisasi dan pencapaian bersifat rumit dan sulit melakukan generalisasi, sekolah turut membedakan antara kedua jenis kelamin dalam sejumlah cara. Koch (dalam Slavin, 2008: 159) dalam studinya menemukan fakta bahwa umumnya siswa laki-laki menerima lebih banyak perhatian dari

guru dibanding siswa perempuan. Siswa laki-laki juga menerima lebih banyak penolakan dan celaan, tetapi siswa laki-laki juga lebih banyak terlibat dalam interaksi dengan guru mereka dalam bidang seperti persetujuan, pemberian pengajaran, dan untuk didengarkan. Guru cenderung menghukum siswa perempuan dengan lebih cepat dan terang-terangan karena perilaku agresif daripada menghukum siswa laki-laki. Adanya perbedaan yang dilakukan oleh guru juga didukung oleh Torrance (dalam Slavin, 2008: 519) yang menyatakan bahwa perilaku kreatif pria diberi ganjaran oleh guru tiga kali lebih sering daripada perilaku kreatif wanita.

Perbedaan seks diketahui turut memengaruhi emosi dan intelektual, seperti dijelaskan Umar (dalam Remiswal, 2013: 15) dalam tabel berikut.

Tabel 1. Identifikasi perbedaan seks dan perkembangan emosi

Laki-laki	Perempuan
Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
Independen	Tidak terlalu independen
Tidak emosional	Lebih emosional
Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
Lebih objektif	Lebih subjektif
Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
Tidak submisif	Lebih submisif
Sangat menyukai eksakta	Kurang menyukai eksakta
Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah terhadap krisis
Lebih aktif	Lebih pasif
Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
Lebih logis	Kurang logis
Lebih terus terang	Kurang terus terang
Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
Jarang menangis	Lebih sering menangis
Penuh percaya diri	Kurang percaya diri

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa anak laki-laki memiliki karakteristik yang lebih unggul dibanding anak perempuan. Hal ini tentu

dapat berpengaruh terhadap perilaku anak laki-laki dalam belajar. Meskipun begitu, beberapa penelitian justru menunjukkan adanya keunggulan perempuan dalam perilaku belajar. Kumar dan Lal (dalam Ifdil, 2016: 31) menemukan bahwa anak perempuan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding anak laki-laki pada bidang Bahasa Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan karena anak perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, sementara anak laki-laki lebih malas untuk belajar. Martono dkk (dalam Ifdil, 2016: 31) juga mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih rajin mengerjakan tugas sekolah dibanding anak laki-laki. Selanjutnya Coles dan Hall (dalam Ifdil, 2016: 31) menyatakan bahwa anak laki-laki kurang menyukai kegiatan membaca dibanding anak perempuan. Adanya perbedaan perilaku ketika belajar ini memungkinkan adanya perbedaan hasil belajar antar *gender*.

Perbedaan *gender* dalam kecerdasan atau pencapaian akademik telah diperdebatkan sejak dahulu. Pada umumnya studi menemukan bahwa pria memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada wanita dalam ujian pengetahuan umum, penalaran mekanis, dan rotasi mental. Sementara itu, wanita memiliki nilai yang lebih tinggi dalam bahasa, termasuk penilaian membaca dan menulis (Slavin, 2008: 159). Kim (dalam Slavin, 2008: 159) yang telah meringkas 20 studi utama menemukan fakta bahwa laki-laki memiliki nilai yang lebih baik daripada perempuan dalam matematika, sedangkan dalam ujian bahasa Inggris, perempuan memiliki nilai yang lebih baik. Smerdon (dalam Santrock, 2009: 223) dalam sebuah studinya yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan

nilai yang lebih tinggi dari anak perempuan dalam tes IPA. Perbedaan prestasi belajar sains antara laki-laki dan perempuan juga ditunjukkan pada hasil studi yang dilakukan oleh TIMSS pada tahun 2011 (IEA, 2012: 70) . Hasil studi di sebagian besar negara menunjukkan bahwa laki-laki memperoleh hasil tes yang lebih tinggi dibanding perempuan (IEA, 2012: 70).

Meskipun umumnya hasil studi menyatakan terdapat perbedaan prestasi antar *gender*, Hyde (dalam Santrock, 2009: 227) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dalam sebagian besar faktor psikologis termasuk dalam kemampuan matematika, komunikasi, dan agresi dimana tidak ditemukan perbedaan atau hanya sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan prestasi antar *gender* tidak terlalu signifikan. Hasil studi PISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa perbedaan performa sains antara anak laki-laki dan perempuan cenderung tidak signifikan. Namun, rata-rata dari 33 negara, peserta dengan skor tes teratas didominasi oleh anak laki-laki. Finlandia adalah satu-satunya negara dengan anak perempuan sebagai peraih skor tes teratas dalam tes (OECD, 2016: 17).

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan realisasi dari kemampuan-kemampuan atau kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki individu (Sukmadinata, 2005: 102). Menurut Suryabrata (2006: 296), hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang meliputi penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai setelah ia melakukan kegiatan belajar. Dari dua pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar.

Evaluasi hasil belajar menurut Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 45) memiliki tiga ranah yang menjadi sasaran utama yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik

a. Ranah kognitif

Ranah ini mencakup segala upaya menyangkut aktivitas otak. Beberapa tingkatan dalam ranah kognitif diantaranya sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, serta metode yang diketahui. Pada tingkat kemampuan ini, seseorang dituntut untuk dapat mengerti atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2. Pemahaman

mencakup kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu diketahui atau diingat. Kemampuan ini dijabarkan kedalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi.

3. Penerapan

Menggambarkan kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru.

4. Analisis

Yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantaranya: mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian. Kemampuan analisis dibedakan menjadi tiga yaitu, analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip yang terorganisasi.

5. Sintesis

Yaitu kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana.

6. Evaluasi

Yaitu mencakup kemampuan seseorang dalam membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide dan kemampuan membentuk pendapat mengenai sesuatu dan mempertanggungjawabkan pendapat tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi

Ciri belajar afektif tampak dalam berbagai perilaku pada siswa. Tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan berindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Taksonomi ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Menilai tujuan belajar psikomotor berbeda dengan tujuan belajar kognitif. Tidak semua tujuan belajar psikomotor dapat diukur dengan tes, melainkan ada tujuan yang diukur dengan keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu.

D. Kerangka Pikir

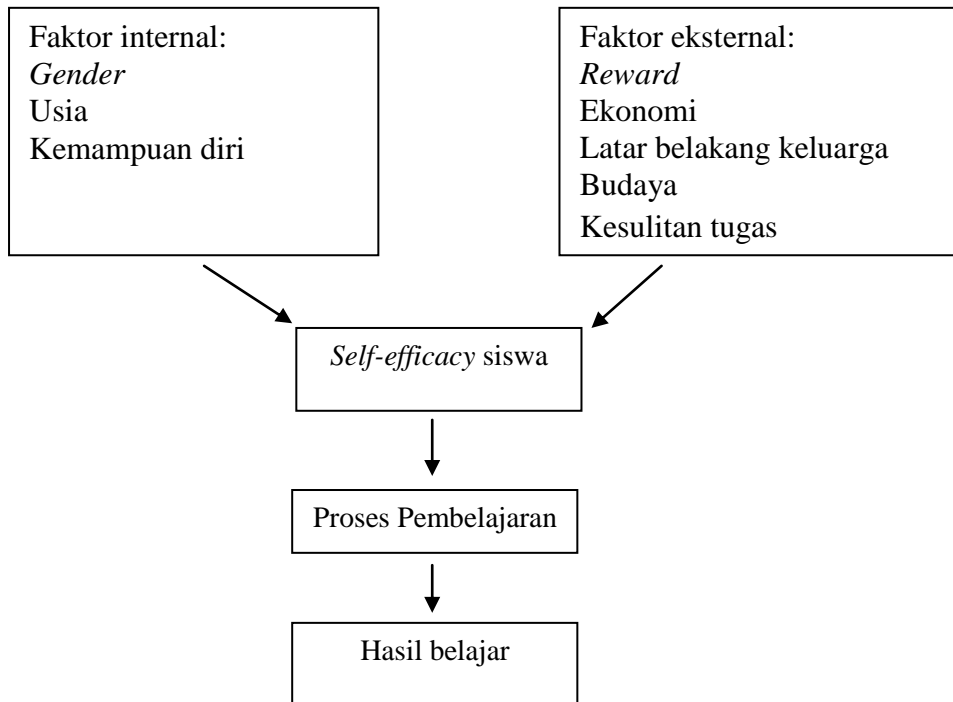
Hasil belajar yang baik merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Adapun beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar diantaranya kualitas guru sebagai pendidik, bahan dan alat evaluasi yang digunakan oleh pendidik, suasana saat evaluasi pembelajaran, suasana proses pembelajaran berlangsung, dan karakteristik peserta didik. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor karakteristik yang dimiliki peserta didik.

Self-efficacy pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya kemampuan diri, jenis kelamin (*gender*), dan usia. Adanya perasaan memiliki kemampuan yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* pada diri seseorang. *Gender* juga berpengaruh terhadap perbedaan *self-efficacy*. Hal ini dipengaruhi adanya perbedaan persepsi terhadap tugas, aktivitas, dan bidang yang diminati oleh tiap *gender*. Perempuan umumnya lebih rajin dalam mengerjakan tugas, memperhatikan dengan baik dalam pembelajaran dan menyukai kegiatan membaca dibanding laki-laki. Perbedaan bidang yang diminati antar *gender* juga menentukan motivasi individu dalam belajar. Perbedaan *gender* diduga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Adapun faktor eksternal yang memengaruhi *self-efficacy* diantaranya *reward*, kesulitan tugas, ekonomi, latar belakang keluarga, dan budaya. *Reward* yang diberikan kepada seseorang cenderung meningkatkan *self-efficacy* pada dirinya. Kemudian faktor kesulitan tugas, semakin kompleks

tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Budaya memengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*). Status sosioekonomi keluarga memengaruhi *self-efficacy* melalui beberapa cara, salah satunya melalui harapan dari orang-orang disekitar dan subjek itu sendiri. Status sosioekonomi diketahui memiliki korelasi yang positif dengan *self-efficacy*.

Setiap individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang mengakibatkan hasil belajar yang berbeda pula. Dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung termotivasi, berusaha lebih keras dan gigih dalam belajar. Sangat memungkinkan bahwa siswa dengan kemampuan yang sama memperoleh hasil belajar yang berbeda karena perbedaan *self-efficacy* yang dimiliki.



Gambar 1. Hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di empat SMP di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Madya Bandar Lampung yaitu SMP Al-Azhar 1, SMP Negeri 34, SMP Muhammadiyah 3 dan SMP IT Permata Bunda. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa keempat SMP ini masih menerapkan kurikulum KTSP untuk pembelajaran kelas VIII. Adapun penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus sampai September 2018.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Madya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Total populasi adalah 747 siswa yang terdiri atas 377 siswa laki-laki dan 370 siswa perempuan.

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sarwono, 2006: 118) dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 254 siswa. Peneliti memutuskan untuk mengambil jumlah sampel lebih besar dari jumlah sampel minimal yaitu 304 siswa dengan mempertimbangkan adanya

kemungkinan sampel yang *error*. Sampel penelitian diambil dari kelas-kelas yang terdapat di empat SMP.

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel kelas adalah teknik *purposive sampling*. Setelah sampel kelas dipilih, peneliti menentukan jumlah sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan tiap kelas dengan mengacu pada daftar hadir siswa. Jadi, semua siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang terdapat pada tiap kelas secara otomatis diambil sebagai sampel penelitian. Berikut jumlah rincian sampel dari tiap kelas pada masing-masing sekolah.

Tabel 2. Sampel penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah siswa		Total
			L	P	
1	SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung	VIII	11	12	23
2	SMP IT Permata Bunda	VIII	28	26	54
3	SMP N 34 Bandar Lampung	VIII C	14	14	28
		VIII D	13	14	27
		VIII E	13	17	30
		VIII F	15	14	29
4	SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung	VIII B	15	12	27
		VIII D	15	14	29
		VIII E	16	12	28
		VIII F	15	14	29
Jumlah Sampel			156	148	304

Keterangan: L= Laki-laki; P= Perempuan

Pada saat pengambilan data terdapat sampel *error* yang disebabkan siswa sedang ijin tidak masuk kelas dan siswa tidak mengisi skala dengan lengkap. Sampel *error* laki-laki terdiri atas 12 siswa yang tidak masuk kelas dan 6 siswa yang tidak mengisi skala dengan lengkap. Sementara itu, sampel *error* perempuan terdiri atas 3 siswa yang tidak masuk kelas dan 4 siswa yang tidak

mengisi skala dengan lengkap. Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 279 siswa yang terdiri atas 138 siswa laki-laki dan 141 siswa perempuan.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif (Arikunto, 2006: 65). Peneliti mengambil langsung informasi yang ada di sekolah tentang hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.

Adapun desain deskriptif yang digunakan tergolong desain studi korelasi, karena dalam pelaksanaannya digunakan teknik analisis statistik korelasi (Harinaldi, 2005: 206). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur seberapa kuat relasi antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini terdiri atas tahapan berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Mengurus surat izin pra-penelitian untuk melakukan observasi ke sekolah
 - b. Melaksanakan observasi pendahuluan untuk memperoleh data siswa dan menetapkan jumlah siswa yang menjadi anggota sampel penelitian

- c. Menyusun instrumen penelitian berupa skala pengukuran *self-efficacy* yang dimodifikasi dari Janatin (2015: 39) dan soal-soal IPA kelas VIII berjumlah 30 butir soal yang dipilih dari kumpulan soal ujian nasional dari tahun 2008 sampai tahun 2015 dan soal TIMSS yang digunakan pada tahun 2003, dan 2011.
 - d. Melakukan uji coba instrumen skala pengukuran *self-efficacy* terhadap siswa dan dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan bantuan aplikasi *Statistic 17 for Windows*.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Mengumpulkan data *self-efficacy* siswa dengan instrumen skala pengukuran *self-efficacy*.
 - b. Mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes menggunakan soal IPA yang telah disusun.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dari analisis hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pengerjaan soal-soal IPA dengan materi kelas VIII yang berjumlah 30 soal. Data kualitatif didapat dari skor skala pengukuran *self-efficacy* yang kemudian dideskripsikan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data diperoleh melalui skala pengukuran *self-efficacy* dan tes.

a. Skala Pengukuran *Self-efficacy*

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang *self-efficacy* siswa adalah skala pengukuran *self-efficacy* dengan modifikasi skala *Likert* yang mempunyai empat pilihan respons yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Responden dapat memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun skor untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Skor alternatif respon

Alternatif Respon	Skor	Skor
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skala terdiri dari 26 pernyataan yang dikembangkan dari 3 aspek *self-efficacy* meliputi tingkat kesulitan (*level*), tingkat kekuatan (*strength*) dan generalisasi (*generality*). Tingkat kesulitan (*level*) yang diukur mencakup tingkat penyelesaian tugas, tingkat kesulitan tugas, dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Tingkat kekuatan (*strength*) mencakup gigih dalam belajar, gigih dalam mengerjakan tugas, serta konsistensi dalam mencapai tujuan. Adapun aspek generalisasi (*generality*) meliputi penguasaan tugas-tugas yang

diberikan, penguasaan materi pembelajaran, dan cara mengatur waktu.

b. Tes

Tes pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPA kelas VIII. Tes ini berisi 30 pertanyaan yang berbentuk soal objektif pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Tes terdiri dari soal-soal ujian nasional dari tahun 2008 hingga tahun 2015, dan soal TIMSS yang digunakan pada tahun 2003, dan 2011. Adapun pemilihan butir soal disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada semester 1 dan 2 Kelas VIII SMP dalam Kurikulum KTSP. Soal ujian nasional dan TIMSS digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa soal ujian nasional dan TIMSS merupakan soal yang telah disusun oleh tim ahli dan telah digunakan sebelumnya untuk mengukur hasil belajar siswa.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, maka alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliabel. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan pada 62 siswa di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tanggal 27 Juli 2018.

1. Uji Validitas Skala Pengukuran *Self-efficacy*

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2012: 173) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas skala pengukuran *Self-efficacy* dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen skala pengukuran *self-efficacy* valid sehingga diharapkan dapat mengukur tingkat keyakinan diri pada siswa.

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Adapun rumus dari korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005 : 72):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

X : Skor butir soal

Y : Skor total

Adapun koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen. Arikunto (2010: 75) menjelaskan bahwa koefisien korelasi dapat diinterpretasikan ke dalam tingkat validitas sebagai berikut.

Tabel 4. Daftar interpretasi koefisien korelasi

Koefisien korelasi	Kriteria validitas
0,81 – 1, 00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Berikut hasil uji validitas pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil uji validitas

Aspek <i>Self-efficacy</i>	Jumlah item valid	Jumlah item tidak valid
Tingkat kesulitan (<i>level</i>)	10	2
Kekuatan (<i>strength</i>)	8	4
Generalitas (<i>generality</i>)	8	2
Jumlah	26	8

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 34 item yang diujicobakan terdapat 26 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Indeks korelasi item yang diperoleh berkisar antara -0.199 sampai dengan 0.631 dengan batas gugur (r_{tabel}) sebesar 0.211. Kategori validitas item bervariasi mulai dari *rendah* sampai dengan *tinggi*. Adapun rincian hasil perhitungan uji validitas item skala *self-efficacy* dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Uji Reliabilitas Skala Pengukuran *Self-efficacy*

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, menghasilkan data yang sama pula. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Arikunto (2006: 196) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus *alpha croanbach's*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_1^2$: Skor tiap – tiap item

n : Banyaknya butir soal

σ_1^2 : Varians total

Reliabilitas instrumen perlu dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Maka dari itu, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *software SPSS versi 17 for windows* dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1. Skala *alpha cronbach's* (koefisien r) hasil perhitungan diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat reliabilitas dengan berpedoman pada tabel berikut.

Tabel 6. Daftar interpretasi koefisien r

Koefisien r	Realibilitas
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 276)

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini ditunjukkan dengan koefisien *alpha* sebesar 0.746 termasuk dalam kategori *tinggi*, sehingga instrumen skala pengukuran *self-efficacy* ini dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas skala pengukuran *self-efficacy* dapat dilihat pada lampiran 6.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data hasil pengisian skala *self-efficacy* siswa dan data hasil pengerjaan soal IPA, data dianalisis sebagai berikut.

a. Data Hasil Belajar

Penskoran dilakukan secara manual menggunakan kunci jawaban. Jika jawaban benar maka mendapat skor 1 dan jika salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Nilai hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus menurut Purwanto (2013: 112) dengan cara:

$$S = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai hasil belajar

n = jumlah skor soal yang dijawab

N = skor maksimum dari tes

b. Data *Self-efficacy*

Data tentang *self-efficacy* yang dimiliki siswa diambil melalui skala pengukuran yang diisi sendiri oleh siswa. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data skala pengukuran sebagai berikut:

1. Menghitung skor skala pengukuran *self-efficacy* siswa dengan melihat rubrik penilaian skala *self-efficacy*.
2. Menghitung persentase jawaban siswa dengan rumus menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = persentase *self-efficacy* siswa

n = skor yang diperoleh

N = jumlah seluruh skor

Adapun masing-masing nilai hasil belajar dan skor *self-efficacy* yang diperoleh siswa selanjutnya dikategori menurut tabel kriteria berikut.

Tabel 7. Kriteria penilaian hasil belajar dan *self-efficacy* siswa

Persentase (%)	Kategori
81-100	Sangat tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Sumber: dimodifikasi dari Riduwan (2012: 89)

Untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, serta hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar, dilakukan uji sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal ataupun tidak. Menurut Ghozali (2011: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan

Kolmogorof-Smirnov lebih besar dari 0.05. Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat sebelum uji parametrik dilakukan. Sementara bila data tidak berdistribusi normal, maka peneliti dapat melakukan uji non parametrik.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel mempunyai varian data yang bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lavene test* dengan taraf signifikansi 0.05. Data dinyatakan homogen bila hasil perhitungan menunjukkan nilai *Sig* > 0.05.

c. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antar variabel terikat dan variabel tak terikat membentuk garis linier atau tidak. Adapun rumus yang digunakan dalam uji linieritas menurut Hadi (2004: 13) adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi
 RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi
 RK_{res} = rerata kuadrat residu

Ketentuan dalam uji linieritas ini dapat dilihat dari nilai *Sig* yang diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS. Jika nilai signifikansi >

0,05 maka distribusi data yang diteliti tersebut bersifat linier, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data yang diteliti bersifat tidak linier.

2. Uji -T Sampel Independen

Howell (dalam Alldred, 2013:92) menyatakan bahwa uji-t sampel independen digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang independen. Pada penelitian ini, variabel independen yang akan diuji perbedaannya adalah *self-efficacy* pada siswa perempuan dan *self-efficacy* pada siswa laki-laki.

Uji-t sampel independen merupakan teknik statistik parametrik dimana data harus berdistribusi normal. Adapun rumus dan langkah-langkah perhitungan uji-t untuk sampel yang saling independen adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005: 243).

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok 2

n_1 = jumlah siswa kelompok 1

n_2 = jumlah siswa kelompok 2

s_1^2 = varians pada kelompok 1

s_2^2 = varians pada kelompok 2
 s^2 = varians gabungan

Kriteria pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat perbedaan antar variabel, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan antar variabel.

3. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dua variabel penelitian (Priyatno, 2009: 109). Adapun rumus dari uji korelasi *Product Moment Pearson* adalah sebagai berikut (Widiyanto, 2013: 183):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi
 N = banyaknya subjek
 $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y (Hasil belajar)
 $\sum X$ = jumlah skor variabel X (*Self-efficacy*)

Kriteria pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan antar variabel, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antar variabel.

Teknik ini akan menghasilkan koefisien korelasi yang dapat mendeskripsikan derajat keeratan hubungan dari dua variabel tersebut.

Koefisien korelasi diinterpretasikan ke dalam tingkatan hubungan sebagai berikut.

Tabel 8. Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah (tak ada korelasi)
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2014: 184).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* yang dimiliki siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Siswa laki-laki memperoleh skor *self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu. Adapun nilai koefisien yang dihasilkan pada uji korelasi dalam penelitian ini mengindikasikan hubungan yang *rendah* antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu.

B. Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya data kualitatif juga diperoleh melalui wawancara terhadap guru sehingga data yang dihasilkan dari

skala dapat di *cross-check*, serta untuk mengukur hasil belajar siswa, peneliti perlu menggunakan soal tes yang menyertakan alasan siswa dalam menjawab soal sehingga dapat mengungkap tingkat *self-efficacy* siswa secara lebih dalam.

2. Bagi guru, dapat memberikan perhatian khusus pada siswa saat pembelajaran untuk memperkuat *self-efficacy* pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., A. Hussein dan M. Azeem. 2012. Relationship of Academic SE to Self-Regulated Learning, SI, Test Anxiety and Academic Achievement. *Tesis*. International Journal of Education. University of Education. Vol. 4, No. 1. Hal 12-25. (*Online*), www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/view/1091, diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 13.02 WIB. 14 hlm.
- Aldred, C. C. 2013. A Study of Eighth Grade Students' Self-efficacy as It Relates to Achievement, Gender, and Socioeconomic Status. Liberty University, Lynchburg, VA. *Disertasi*. Liberty University. (*Online*), <http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1717&context=doctoral>, diakses pada 16 Oktober 2017 pukul 13.02 WIB. 137 hlm.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press. Malang. 410 hlm.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 370 hlm.
- _____. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 320 hlm
- Asanti, T. A. 2009. Hubungan antara Penetapan, Self Efficacy dan Kinerja Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) edisi September 2009 vol. 16 (*Online*), <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses pada 10 November 2017 pukul 13.55 WIB.
- Bandura, A .1977. *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychol. Rev.*84, 191-215. 25 hlm.
- _____. 1997^a). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press. Cambridge. 352 hlm.
- _____. 1997^b). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Longman. New York. 604 hlm.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang. 410 hlm.

- Hadaning, G. B. 2014. Hubungan Efikasi Diri dalam Perspektif *Gender* dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Azhar Menganti Gresik. UIN Sunan Ampel Surabaya. (Online). <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 13.05 WIB . 101 hlm.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research II*. CV. Andi Offset. Yogyakarta. 124 hlm.
- Harahap, D. 2015. Analisis Hubungan antara *Self-efficacy* Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya. *Jurnal. Jurnal Pendidikan Kimia Padang Sidempuan*. (Online). <http://digilib.unimed.ac.id>, diakses pada 17 Oktober 2017 pukul 13.05 WIB. 12 hlm.
- Harinaldi. 2005. *Prinsip-Prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Erlangga. Jakarta. 295 hlm.
- Human Development Report. 2016. *Briefing Note for Countries on the 2016 Human Development Report: Indonesia*. UNDP. 8 hlm.
- Ifdil., R. Apriani., F.M. Yendi dan I.B. Rangka. 2016. Level of students` self-efficacy based on gender. *Jurnal. The International Journal of Counseling and Education* Vol. 1 (1) pp. 29-33. (Online). www.journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/41, diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 13.05 WIB . 5 hlm.
- Kumar, R., dan Lal, R. 2006. The role of self-efficacy and gender difference among adolescents. *Jurnal. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. Vol. 32(3) pp. 249-254, (Online). www.medindia.in/jak/t06/i1/jakt06i1p249.pdf, diakses pada 13 November 2017 pukul 12.50 WIB. 9 hlm.
- Majidah, Hairida, dan Erlina. 2012. Korelasi antara *Self-efficacy* dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia di SMA. *Jurnal*. (Online). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3319>. diakses pada Oktober 2017. pukul 13.45 WIB. 10 hlm.
- Mahyuddin, R. 2006. The relationship between student`s self-efficacy and their English language achievement. *Jurnal. Jurnal pendidik dan pendidikan jilid 2*. (Online). <http://web.usm.my>. diakses pada 23 Januari 2017 pukul 14.15 WIB. 11 hlm.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 260 hlm.
- Mulafi, J. 2015. Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. UNY. *Skripsi*. www.journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd-/article/download/1182/1055, diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 19.38 WIB. 122 hlm.

- Mukhid, A. 2009. Self-efficacy (Perspektif teori kognitif social dan implikasinya terhadap pendidikan. *Artikel*. Tadris Vol (4) No (1) (*Online*).
- Muris, P. 2001. A Brief Questionnaire for Measuring Self-Efficacy in Youths. *Jurnal*. Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, Vol.-3 (3). (*Online*), https://www.academia.edu/8587719/A_Brief_-_Questionnaire_for_Measuring_Self-Efficacy_in_Youths.pdf, diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 19.38 WIB. 5 hlm.
- Nissen, J.M., dan Shemwell, J.T. 2016. Gender, Experience, and Self-efficacy in Introductory Physics. *Jurnal*. Physical Review Journal. (*Online*). <http://umaine.edu/per/blog/2016/08/01/nissen-and-shemwell-publish-in-phys-rev/>, diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 19.38 WIB. 16 hlm.
- Nugroho, O.A. 2007. The correlation between self-efficacy. self adjustment with the academic achievement of college student. Teaching and Education Faculty Widya Mandala University of Madiun, diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 14.08 WIB. 14 hlm
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Erlangga. Jakarta. 491 hlm.
- Priyatno, D. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. CV. Andi Offset. Yogyakarta. 228 hlm.
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 165 hlm.
- Putri, D. J. 2013. Analisis Gender terhadap *Self-Efficacy, Self Regulated Learning*, dan Prestasi Akademik Remaja dalam Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. IPB. (*Online*), <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/66290/I13djp.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 19.38 WIB. 33 hlm.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 244 hlm.
- Ruminiati. 2016. *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*. Gunung Samudera. Malang. 222 hlm.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi Ketiga*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta. 530 hlm.
- Schunk, D. H dan Meece, J. L. 2005. Self-Efficacy Development in Adolescents. *Jurnal*. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents. Pp 71-96. (*Online*). (<https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/03SchunkMeeceAdoEd5.pdf>), diakses pada 13 November 2017 pukul 12.50 WIB. 9 hlm.
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Indeks. 322 hlm

- Sopiyah. 2016. Peningkatan Self-efficacy pada siswa melalui konseling *cognitive behavioral*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* Vol 1 No. 2. Hal 26-28.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 234 hlm
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito. 176 hlm.
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 296 hlm
- _____. 2012. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 hlm.
- Suherman, D. P. 2015. Analisis Hubungan Self-Efficacy dan Metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA berdasarkan gender pada konsep genetika. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. (Online), <http://repository.upi.-edu/0183/>. diakses pada 19 November 2017 pukul 16.41 WIB. 77 hlm.
- Sukmadinata, S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 286 hlm.
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*: PT Grafindo Persada. Jakarta. 370 hlm.
- Taylor, E. 2014. *The Correlation Between Self-Efficacy and The Academic Succes of Students*. *Tesis*. Honors Program of Liberty University. (Online), <http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1499&context=honors>, diakses pada 10 November 2017 pukul 13.26 WIB. 39 hlm.
- Triyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Ombak. Yogyakarta. 157 hlm.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional
- Web-Williams, J. 2014. Gender differences in school children's self-efficacy beliefs: Students' and teachers' persepectives. *Jurnal*. Academic Jurnal Educational Research and Reviews Vol. 9 (3), pp. 75-82, 2014. (Online). <http://www.academicjournals.org/journal/ERR/article-full-text-pdf/B7B3AE549489>, diakses pada 21 Oktober 2017 pukul 12.13 WIB. 8 hlm.
- Widiyanto, M.A. 2013. *Statistika Terapan: Konsep dan Aplikasi SPSS dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, & Ilmu Sosial lainnya*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. 400 hlm